

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN RISIKO
INDUSTRI RUMAH TANGGA TAPE KETAN BAKUNG LOR
KECAMATAN JAMBLANG, KABUPATEN CIREBON**

Wijaya¹, Juleha², Ameliya Setia Anggraeni³

¹Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati

²³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati

*Email : wijaya6104@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya : (1) biaya, penerimaan dan pendapatan, (2) nilai tambah, dan (3) besarnya risiko yang dihadapi oleh industri rumah tangga tape ketan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon dalam satu kali proses produksi. Penelitian menggunakan metode survai.. Data yang dipergunakan yaitu data primer dan data sekunder. Ukuran sampel sebanyak 5 industri rumah tangga tape ketan yang ditentukan secara purposive. Analisis yang digunakan adalah biaya, penerimaan, pendapatan, nilai tambah dan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) dalam satu proses produksi untuk setiap kilogram bahan baku beras ketan, diperlukan biaya sebesar Rp 26.956,- ; penerimaan sebesar Rp. 40.200,- dan pendapatan sebesar Rp. 13.244,-. (2) besarnya nilai tambah dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 14.377,33,- dan (3) industri tape ketan Bakung yang berada di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon tidak memiliki risiko kerugian.

Kata kunci : Nilai Tambah, Risiko, Industri Tape Ketan

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine: (1) the amount of costs, revenues and income, (2) the amount of added value, and (3) the level of the risks faced by the "tape ketan" home industry in Bakung Lor Village, Jamblang District, Cirebon Regency in one period. production process. The research uses survey methods. The data used are primary data and secondary data. The sample size is 5 home industries of sticky rice tape which are determined based on considerations. Data analysis is carried out on the amount of costs, revenues, income, added value and risk. The results showed that: (1) in one production process for each kilogram of glutinous rice raw materials, a cost of Rp 26,956,- is required; receipt of Rp. 40,200, - and an income of Rp. 13,244,-. (2) the amount of added value in one production process is Rp. 14,377,33,- and (3) the Bakung sticky tape industry located in Bakung Lor Village, Jamblang District, Cirebon Regency has no risk of loss.

Key words : Added Value, Risk, "Tape Ketan" Industry

PENDAHULUAN

Salah satu sektor industri kecil yang ada di Indonesia yaitu industri tape ketan skala rumah tangga yang menggunakan bahan baku beras ketan. Tape ketan adalah makanan tradisional Indonesia yang diolah dengan cara fermentasi menggunakan ragi. Selain menentukan cita rasanya, hasil dari proses fermentasi juga sangat menentukan komposisi kimia dari tape ketan.

Dengan adanya kegiatan home industri yang mengubah bentuk primer (beras ketan) menjadi produk baru (tape ketan) yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, hal ini akan dapat memberikan nilai tambah. Dalam proses ini dikeluarkan biaya-biaya tambahan, sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan dan diharapkan produksi ini mampu memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian sehingga produk yang dihasilkan bisa lebih kompetitif.

Walaupun produk tape ketan mempunyai nilai ekonomi, tetapi produk pengolahan hasil pertanian ini tetap memiliki risiko, baik risiko produksi, biaya maupun pendapatan. Risiko produksi berkaitan dengan adanya penurunan jumlah produk yang dihasilkan tidak sesuai harapan. Risiko biaya mencakup pada besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha, sedangkan risiko pendapatan berkaitan dengan adanya fluktuasi harga produk yang dijual.

Risiko merupakan variasi dalam hal-hal yang mungkin terjadi secara alami atau kemungkinan terjadinya

peristiwa di luar harapan yang merupakan ancaman terhadap usaha dan keuntungan finansial akibat bahaya yang terjadi. Dalam dunia usaha hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko, tidak terkecuali pada usaha pengolahan tape ketan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas maka diperlukan penelitian mengenai analisis nilai tambah dan risiko industri rumah tangga tape ketan pada industri rumah tangga tape ketan di Desa Bakung Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan pada industri rumah tangga Tape Ketan Bakung Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon?
2. Berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri rumah tangga Tape Ketan Bakung Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon?
3. Berapa besar risiko yang dihadapi oleh industri rumah tangga Tape Ketan Bakung Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon?

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada industri rumah tangga Tape Ketan Bakung Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.
2. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri rumah

tangga Tape Ketan Bakung Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

3. Besarnya risiko yang dihadapi oleh industri rumah tangga Tape Ketan Bakung Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

Tape ketan merupakan olahan hasil fermentasi yang sudah dikenal sejak dahulu dan menjadi buah tangan yang patut dibeli dari Kabupaten Cirebon selain rasanya yang khas produk olahan hasil dari fermentasi beras ketan ini memiliki kandungan gizi yang cukup. Daerah sentra produksi yang memproduksi tape ketan di Cirebon adalah Kecamatan Jamblang khususnya Desa Bakung Lor. Usaha pembuatan tape ketan bakung di daerah penelitian masih tergolong sederhana karena masih menggunakan beberapa peralatan yang masih sederhana atau masih bersifat tradisional.

Dalam proses pengolahan beras ketan menjadi tape ketan harus memperhatikan berbagai komponen penting dalam pengolahan yaitu : biaya bahan baku, dan biaya penunjang lainnya yang menjadi penentu keberhasilan proses pengolahan beras ketan menjadi tape ketan.

Dari hasil olahan, kemudian dihitung besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha tape ketan. Besarnya penerimaan usaha tape ketan tersebut berhubungan dengan besarnya nilai tambah dari output dengan memperhatikan berbagai komponen penting dalam pengolahan yaitu : biaya bahan baku dan biaya penunjang lainnya yang menjadi penentu besarnya nilai tambah yang dihasilkan.

Hasil penelitian (Artika & Marini, 2016) menunjukkan bahwa dalam

sebulan pengolahan produk pisang menjadi kripik pisang melakukan 4 kali proses produksi, dengan menggunakan bahan baku rata-rata sebanyak 40 kg pisang segar. Dalam sekali proses produksi menghasilkan kripik pisang sebanyak 32 kg. Dari hasil analisis diperoleh bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar Rp. 74.861/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 81 %, dan keuntungan sebesar Rp. 73.361 (100%).

Berdasarkan hasil penelitian (Kamisi, 2011) tentang Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) dalam sekali produksi, biaya total home industry kerupuk singkong sebesar Rp 4.626.995,-, penerimaan total home industry kerupuk singkong sebesar Rp 9.243.000,-, keuntungan total home industry kerupuk singkong sebesar Rp. 4.616.005,-. (3) Produksi kerupuk singkong mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 4.044,2/kg dengan rasio nilai tambah 0.61% dari nilai produksi

Sumber-sumber risiko dalam usaha tape ketan bisa terjadi pada aspek produksi (pengadaan bahan baku beras ketan), aspek harga atau pasar (penurunan harga produk) serta aspek manusia berkaitan dengan operasional kerja masing-masing pribadi pengusaha dalam menjalankan usaha. Dengan demikian hubungan kalayakan usaha dan risiko akan menjadi pengetahuan penting bagi pengusaha tape ketan sebagai dasar pertimbangan yang rasional dalam mengembangkan usahanya.

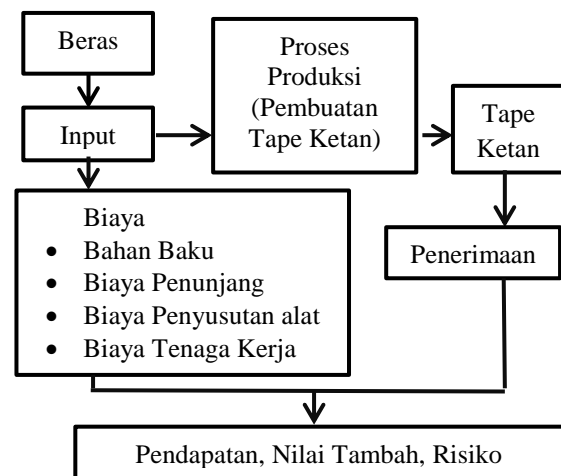
Hasil penelitian (Ekaria & Muhammad, 2018) tentang Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa

Gorua Kecamatan Tobelo Utara menunjukkan rata-rata biaya produksi petani ubi kayu sebesar Rp. 1.633.090 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 7.298.727 per musim tanam serta risiko tertinggi terdapat pada risiko biaya dengan nilai koefisien variasi sebesar 6,45. Sedangkan tingkat risiko terkecil terdapat pada risiko pendapatan dengan nilai koefisien variasinya sebesar 0,35 dan risiko produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan risiko biaya dengan nilai koefisien variasi sebesar 2,61

Hasil penelitian (Asbullah et al., 2017) tentang analisis Risiko Pendapatan Pada Usahatani Padi Organik Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa semakin luas lahan usahatani padi organik maka semakin rendah risiko pendapatan yang dihadapi oleh petani, ditunjukkan dengan nilai risiko pendapatan pada petani lahan sempit dengan nilai risiko sebesar 47,53%, lahan sedang sebesar 34,61% dan lahan luas sebesar 24,54%.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mamondol & Sopani, 2017) mengenai Risiko Usahatani Padi Sawah Metode *System Of Rice Intensification* (SRI) dan Tanam Benih Langsung (Tabela) Di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba menunjukkan bahwa koefisien variasi pendapatan petani yang menerapkan metode Tabela lebih besar dibandingkan dengan pada petani yang menerapkan metode SRI. Dengan demikian metode Tabela memiliki risiko yang lebih besar terhadap pendapatan petani dibandingkan dengan metode SRI.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Nilai Tambah dan Risiko Industri Tape Ketan Bakung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bakung Lor, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon. Pemilihan tempat ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Sentra Industri Rumah Tangga Tape Ketan Bakung berada di Desa Bakung Lor tersebut merupakan desa yang masyarakatnya banyak menjalankan usaha tape ketan bakung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2021.

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian survai. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu dengan memilih unit usaha yang mempunyai produktivitas paling besar diantara unit usaha lain yang sejenis. Menurut (Sugiyono, 2007) teknik pengambilan sampel *purposive sampling*

adalah teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan tertentu. Dalam hal ini unit yang terpilih untuk dijadikan sampel sebanyak 5 (lima) industri rumah tangga tape ketan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi dan kajian pustaka.

Analisis data yang dilakukan meliputi : (1) analisis biaya, penerimaan dan pendapatan, (2) analisis nilai tambah, menggunakan Metode Hayami. Alasan digunakannya Metode Hayami (1987) dalam penelitian ini adalah (1) Metode Hayami dapat digunakan untuk proses pengolahan produk pertanian; (2) dengan Metode Hayami, selain nilai tambah dan nilai output jada dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi yaitu tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan, serta (3) tingkat risiko usaha tape ketan diidentifikasi dengan melihat besarnya nilai Koefisien Variasi (CV), yang merupakan tingkat risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi (produksi, biaya dan pendapatan) dengan nilai rata-ratanya. Kriteria yang dapat disimpulkan

dari hasil hitung koefisien variasi adalah sebagai berikut:

- Bila nilai $CV \leq 0,5$ dan nilai $L \geq 0$, maka usaha tape ketan ini tidak pernah mengalami kerugian (tidak berisiko).
- Bila nilai $CV > 0,5$ dan nilai $L < 0$ maka akan ada peluang kerugian yang akan dialami oleh usaha tape ketan ini dalam setiap proses produksi (berisiko).
- Bila nilai $CV = 0$ dan $L = 0$, maka tidak akan rugi dan tidak akan menguntungkan (impas).

L merupakan batas bawah pendapatan yang dihitung dengan rumus :

$$L = \text{Rata-rata} - 2 \text{ Simpangan Baku} = \bar{X} - 2 S$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Tape Ketan Bakung Biaya Tetap

Biaya tetap dalam home industri tape ketan bakung ini meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak bangunan, yang termasuk biaya penyusutan peralatan ini adalah dandang, etalase, karung, alat pengukus, tungku, tampir, dan centong.

Tabel 1. Biaya Tetap Rata-rata Per Produksi pada Home Industri Tape Ketan Bakung (Rp/kg)

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Penyusutan Peralatan	1.108	52,20
2	Pajak Bangunan	1.015	47,80
	Jumlah	2.123	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sumber biaya tetap rata-rata usaha tape ketan bakung terbesar berasal dari biaya penyusutan

peralatan yaitu sebesar Rp 1.108 (52,20%) dan biaya pajak bangunan kecil yaitu sebesar Rp 1.015 (47,80%).

Biaya Variabel

Biaya-biaya yang termasuk biaya variabel yaitu biaya pembelian beras ketan, ragi tape, daun katuk, daun pisang, lidi, kayu bakar, kardus, biaya

tenaga kerja, transportasi untuk pembelian bahan-bahan maupun pemasarannya. Rata-rata biaya variabel usaha home industry tape ketan bakung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Rata-rata Per Produksi pada Home Industri Tape Ketan Bakung (Rp/Kg)

No	Jenis Biaya Variabel	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Beras ketan	10.000	39,58
2	Ragi tape	360	1,47
3	Daun katuk	700	3,22
4	Daun pisang	2.340	9,78
5	Lidi	290	1,11
6	Kayu bakar	1.849	7,38
7	Kardus	4.020	16,54
8	Biaya tenaga kerja	3.533	14,23
9	Biaya Transportasi	1.740	7,02
Jumlah		24.833	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa kontribusi rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan home industri tape ketan bakung dalam satu kali proses produksi yang paling besar yaitu biaya untuk pembelian bahan baku beras ketan yang mencapai 39,58%. Bahan lain yang tergolong relatif besar yaitu pembelian kardus (16,54 %) dan biaya tenaga kerja (14,23 %). Biaya pembelian kardus tergolong relatif besar dikarenakan kardus dan pemberian label pada kardus memang relatif mahal. Pembuatan tape ketan dilakukan masih tergolong tradisional, sehingga peran tenaga kerja sangat menentukan keberhasilan proses pembuatan tape ketan. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja dalam proses produksi tape ketan ini relatif besar.

Biaya Total

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang (Soekartawi, 2010). Biaya usaha

home industri tape ketan bakung rata-rata biaya total untuk proses produksi tape ketan satu kali proses produksi dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Total Rata-Rata Per Produksi Usaha Home Industri Tape Ketan Bakung

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Tetap	2.123	7,88
2	Biaya Variabel	24.833	92,12
Jumlah		26.956	100,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan oleh usaha home industri tape ketan bakung satu kali proses produksi untuk 1 kg bahan baku (beras ketan) yaitu Rp 26.956. Biaya terbesar yang dikeluarkan berasal dari biaya variabel jumlahnya sebesar Rp 24.833 (92,12%), sedangkan biaya tetap jumlahnya adalah Rp 2.123 (7,88%).

Biaya tetap yang dikeluarkan usaha home industri tergolong sangat rendah. Hal ini dikarenakan sedikitnya alat yang digunakan dalam proses produksi pembuatan tape ketan tersebut, disamping itu harga alat yang digunakan tergolong relatif rendah. Sebaliknya, tingginya biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut, karena bahan baku dan bahan tambahan merupakan bahan yang utama diperlukan dalam pembuatan tape ketan.

Penerimaan

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata produksi tape ketan dalam satu kali proses produksi untuk 1 kg bahan baku beras ketan sebanyak 40,20 bungkus tape ketan dengan harga jual senilai Rp 1.000,- perbungkus, sehingga besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh usaha home industri tape ketan bakung adalah sebesar Rp 40.200.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan pada Home Industri Tape Ketan Bakung dalam Satu Kali Proses Produksi.

Uraian	1	2	3	4	5	Rata-rata
Volume Input (kg)	20	15	15	25	15	18
Vol. Output (bungkus)	900	540	540	1.200	540	744
Vol Output (bungkus/kg)	45	36	36	48	36	40,20
Harga (Rp/bungkus)	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Penerimaan (Rp/kg)	45.000	36.000	36.000	48.000	36.000	40.200

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan yang diperoleh dari usaha home industri tape ketan

bakung merupakan biaya yang dihitung berdasarkan satu kali proses produksi untuk 1 kg bahan baku beras ketan, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Total, Penerimaan dan Pendapatan pada Home Industri Tape Ketan Bakung dalam Satu Kali Proses Produksi

Uraian	1	2	3	4	5	Rata-rata
Biaya (Rp/kg)	27.080	27.707	27.774	27.444	24.774	26.956
Tetap	1.830	2.441	2.441	1.464	2.441	2.123
Variabel	25.250	25.267	25.333	25.980	22.333	24.833
Penerimaan (Rp/kg)	45.000	36.000	36.000	48.000	36.000	40.200
Vol. Output (bungkus)	900	540	540	1.200	540	744
Vol Output (bungkus/kg)	45	36	36	48	36	40,20
Harga (Rp/bungkus)	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Pendapatan (Rp/kg)	17.920	8.293	8.226	20.556	11.226	13.244

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh dari home industri tape ketan bakung adalah sebesar Rp 40.200 dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 26.956 akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 13.244 dalam satu kali proses produksi atau Rp. 397.322 per bulan per kg beras ketan.

Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku

dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami et al., 1987).

Pengolahan produk pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan dan nilai tambah dari produk tersebut. Analisis nilai tambah berguna untuk menguraikan proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi. Hasil nilai tambah beras ketan menjadi tape ketan pada usaha home industri tape ketan bakung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Nilai Tambah Home Industri Tape Ketan Bakung (per Produksi)

	Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1.	Output (Kg)	(1) 24,80
2.	Input Bahan Baku (Kg)	(2) 18,00
3.	Input Tenaga Kerja (HOK)	(3) 2,00
4.	Faktor Konversi	(4) = (1) / (2) 1,38
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3) / (2) 0,11
6.	Harga Output (Rp)	(6) 30.000,00
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7) 3.533,00
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8) 10.000,00
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9) 16.956,00
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6) 41.333,33
11.	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8) 14.377,33
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a / 10) x 100% 34,78
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7) 392,56
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a / 11a) x 100% 2,38
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = (11a) - (12a) 13.984,78
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a / 11a) x 100% 97,27

III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi

14.	Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$	31.333,33
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a / 14) \times 100\%$	1,25
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9 / 14) \times 100\%$	54,11
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	$(14c) = (13a / 14) \times 100\%$	44,63

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang terdapat pada beras ketan yang diolah menjadi tape ketan. Metode yang digunakan untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari usaha home industri tape ketan bakung adalah Metode Hayami.

Menurut (Hayami et al., 1987), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Berdasarkan analisis nilai tambah tape ketan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon pada Tabel 6, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penggunaan input beras ketan sebanyak 18,00 kg akan dihasilkan output berupa tape ketan sebanyak 24,80 kg, dengan faktor koreksi sebesar 1,38. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu kali proses produksi, penggunaan input beras ketan sebanyak 1,00 kg akan dihasilkan tape ketan sebanyak 1,38 kg. Banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk pembuatan tape ketan ini rata-rata sebanyak 2 HOK,

sehingga besarnya nilai koefisien tenaga kerja yaitu 0,11 artinya setiap orang tenaga kerja akan memroses beras ketan (input) menjadi tape ketan sebanyak 9 kg dalam satu kali proses produksi.

2. Pada harga input sebesar Rp. 10.000,00,-/kg dan harga input lain sebesar Rp. 16.956,00,-/kg maka dalam satu proses produksi diperlukan biaya produksi sebesar Rp. 26.956,00,-/kg. Dengan nilai output sebesar Rp. 41.333,33,-/kg akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 14.377,33,-/kg. dan pendapatan sebesar Rp. 13.984,78,-/kg setelah digunakan imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 392,56,-/kg.
3. Balas jasa dari faktor produksi digambarkan sebagai margin yang merupakan selisih harga di tingkat konsumen (nilai output) dan harga di tingkat produsen (nilai input) yaitu Rp. 41.333,33 – Rp 10.000,00 = Rp. 31.333/kg. Pengusaha tape ketan memperoleh margin keuntungan sebesar 44,63%, sedangkan margin sumbangan input lain 54,11 % dan margin tenaga kerja 1,25%. Hasil analisis nilai tambah pada Tabel 6 diperoleh besarnya keuntungan atau pendapatan sebesar Rp. 13.984,78,-/kg sedangkan pada Tabel 15 besarnya pendapatan usaha tape ketan yaitu Rp. 13.244,00,-. Adanya perbedaan nilai pendapatan tersebut, disebabkan karena pada

perhitungan nilai tambah Hayami, memperhitungkan parameter lain seperti faktor konversi output terhadap input dan besarnya imbalan tenaga kerja.

Risiko

Usaha di bidang pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengusaha dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki supaya efektif dan efisien guna memperoleh pendapatan yang optimum. Usaha dalam bidang pertanian tidak terlepas dari adanya risiko karena memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi alam. Adanya risiko dalam usaha merupakan sesuatu hal yang harus

diantisipasi pengusaha supaya tidak mengalami kerugian yang besar. Risiko merupakan penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Asbullah et al., 2017).

Dalam analisis risiko, perhitungan didasarkan pada risiko biaya dan risiko pendapatan. Hasil analisis rata-rata, simpangan baku, koefisien keragaman dan nilai L disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Risiko Biaya dan pendapatan Home Industri Tape Ketan Bakung (per Produksi).

	Rata-rata (\bar{X})	Simpangan Baku (S)	Koefisien Keragaman (KK)	L
Biaya	26.956	1.250	0,05	24.456
Pendapatan	13.244	5.681	0,43	1.882

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai koefisien keragaman (KK) untuk biaya dan pendapatan bernilai kurang dari 0,05 dan nilai $L > 0$ oleh karena itu disimpulkan bahwa usaha tape ketan di daerah Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon tergolong usaha yang tidak memiliki risiko mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan pada usaha home industri tape ketan bakung di Desa Bakung Lor Kecamatan

Jamblang Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam satu proses produksi usaha home industri tape ketan bakung yang berada di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon untuk setiap kilogram bahan baku beras ketan, diperlukan biaya sebesar Rp 26.956,- ; penerimaan sebesar Rp. 40.200,- dan pendapatan sebesar Rp. 13.244,-.
2. Besarnya nilai tambah usaha home industri tape ketan bakung yang berada di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten

Cirebon dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 14.377,33,-.

3. Usaha home industri tape ketan bakung yang berada di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon tidak memiliki risiko kerugian.

Berdasarkan hasil dari pembahasan serta dilihat dari kesimpulan, maka yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Usaha home industri tape ketan bakung dari beras ketan menjadi tape ketan tergolong layak diusahakan dan memberikan nilai tambah yang positif bagi pengusaha, maka usaha perlu ditingkatkan dengan cara menaikkan jumlah produksinya dan menentukan harga pasar.
2. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan mengembangkan usaha pengolahan beras ketan menjadi tape ketan, karena usaha ini mampu memberikan keuntungan bagi pengelola tape ketan dan masyarakat.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan diteliti lebih lanjut dengan temuan yang lebih luas lagi dan melakukan penelitian tentang jalur pemasaran produk tape ketan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I. B., & Marini, I. A. K. (2016). Analisis Nilai Tambah (Value Added) Buah Pisang Menjadi Kripik Pisang Di Kelurahan Babakan Kota Mataram (Studi Kasus Pada Industri10 Rumah Tangga Kripik Pisang Cakra). *GaneÇ Swara*, 10(1).
- Asbullah, M., Hapsari, D. T., & Sudarko. (2017). Analisis Risiko Pendapatan Pada Usahatani Padi Organik Di Desa Lombok Kulon

Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *JSEP*, 10(2).

- Ekaria, E., & Muhammad, M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.2.9-14>
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village. *CGPRT Centre*.
- Kamisi, H. La. (2011). Analisis usaha dan nilai tambah agroindustri kerupuk singkong. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.4.2.82-87>
- Mamondol, R. M., & Sopani, D. (2017). Analisis Risiko Usahatani Padi Sawah Metode System Of Rice Intensification (SRI) dan Tanam Benih Langsung (Tabela) Di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba. *ENVIRA*, 2(1).
- Soekartawi. (2010). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Rajawali Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.